

BAB II

KA JIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Kristen

1. Pengertian Nilai Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah sistem pendidikan yang mendasarkan dirinya pada nilai-nilai kekristenan serta dilaksanakan dalam cahaya iman Kristen dengan berpedoman pada Alkitab sebagai Firman Tuhan. Sistem pendidikan Kristen ini dimulai, berjalan dan berakhir dengan Allah di mana seluruh pengajaran yang diberikan bersumber dari Alkitab yang berarti pendidikan Kristen dijalankan dengan keyakinan bahwa Allah berkarya di dalamnya, terwujud dan berlangsung karena pertolongan dari Allah⁴. Pendidikan Kristen adalah sebuah sistem yang berpusat pada Firman Tuhan yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai sumber utamanya. Sistem ini juga mengacu pada Pancasila serta memiliki wawasan nasional dan global. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan pribadi peserta didik yang utuh dan dinamis, yang ditandai dengan tinggi iman, tinggi pengabdian, tinggi disiplin, dan tinggi ilmu atau teknologi⁵.

Tuhan Yesus juga mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang tercantum dalam Kitab Matius 22:37-40; Markus 12:30-31; Lukas 10:27 yang

⁴ Welikinsi, 'Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Dan Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spritual Di Kalangan Pelajar', 2.42 (2024).

⁵ W.Gulo, *Penampakkan Identitas Dan Ciri Khas Dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen* (2006).

menerangkan bahwa nilai-nilai Kristen adalah mengasihi Tuhan Allahmu dengan seluruh hatimu, segenap jiwamu, segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu.

Dalam terminologi Pendidikan Kristen, Homrighousen dan Enklaar mengartikannya sebagai pengajaran yang lazim digunakan di sekolah-sekolah Kristen yang dikelola oleh gereja atau organisasi perkumpulan Kristen. Terminologi ini secara khusus merujuk pada pengajaran umum yang berlangsung dalam atmosfer Kristen⁶. Berdasarkan pemahaman tersebut, Pendidikan Kristen atau pendidikan Agama Kristen tidak hanya terbatas pada lembaga-lembaga pendidikan Kristen saja. Sebaliknya, pendidikan ini mencakup keseluruhan spektrum dunia pendidikan Kristen. Penting untuk dicatat bahwa Pendidikan Kristen bukanlah pendidikan yang eksklusif bagi orang Kristen atau hanya diselenggarakan oleh mereka.

2. Nilai Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristiani memiliki dasar yang kokoh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab, meliputi baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kasih, kekudusan, pengampunan, dan sebagainya merupakan nilai-nilai pendidikan Kristen. Pribadi Yesus Kristus yang menjadi pusat kekristenan mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam Kitab Perjanjian Baru. Yesus Kristus sebagai Firman yang hidup dan

⁶ E.G. Homrighousen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (2008).

termuat dalam Alkitab menjadi sumber nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Kristiani, baik itu nilai kasih, kekudusan dan pengampunan⁷. Nilai-nilai Pendidikan Kristen adalah prinsip-prinsip dan kualitas hidup yang dianut oleh orang percaya. Nilai-nilai ini membentuk tatanan hidup individu dalam bersikap, berperilaku, dan menentukan jalan hidup. Sumber utama pembentukan nilai-nilai ini adalah pengajaran Alkitab, tuntunan Roh Kudus, dan berpusat pada Pribadi Kristus⁸.

3. Tujuan Nilai Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, mengarahkan manusia untuk memahami peristiwa-peristiwa penting yang tercatat dalam Alkitab dan ajaran-ajaran yang berasal dari Yesus Kristus. Kedua, membimbing individu agar mengenali kebenaran-kebenaran yang ada dalam Alkitab demi keselamatan hidup mereka. Terakhir, mendorong setiap orang untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Alkitab Matius 28:19-20, tujuan Pendidikan Kristen semakin diperjelas sebagai Amanat Agung Tuhan Kristus, yaitu menjadikan semua bangsa

⁷ Rinto Hasiholan Hutapea, 'Nilai Pendidikan Kristiani " Terimalah Satu Akan Yang Lain" Dalam Bingkai Moderasi Beragama', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.1 (2022), p. 59.

⁸ Willyam Resti Andriani Gea, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Kristen Agama Kristen*, 5.2 (2023), p. 107.

murid-Nya, membaptis mereka atas nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka untuk mengenal Kristus⁹.

Thomas Edison mengemukakan tujuan pendidikan Nilai Kristen sebagai berikut:

- a. Membantu seseorang untuk memikirkan dan memahami nilai-nilai yang berbeda satu dengan yang lain dan implikasi praktis untuk membuktikannya dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri, orang lain, masyarakat, dan dunia pada umumnya.
- b. Memberikan inspirasi secara pribadi dalam memahami nilai-nilai pribadi, sosial, moral, dan spiritual mereka sendiri.
- c. Menyadarkan pentingnya metode-metode praktis dalam mengembangkan atau memperdalam pemahaman tentang pendidikan nilai tersebut.

4. Prinsip-prinsip Nilai Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen mendasarkan nilai-nilainya pada prinsip-prinsip inti berikut: Allah adalah asal mula dari segala hal. Manusia, yang diciptakan menurut gambar Allah, jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, Tuhan memulihkan mereka agar menjadi pribadi yang utuh kembali. Selain itu, Roh Kudus berperan sebagai pendidik bagi jiwa dan

⁹ willyam Resti Andriani, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.2 (2023), pp. 107–08.

raga manusia. Terakhir, alam semesta, sebagai ciptaan Tuhan, harus dikembangkan berpusat pada Allah sesuai dengan kehendak-Nya.

B. Pengertian Kontekstual

Konsep pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan siswa dikenal sebagai kontekstual. Otak dirangsang oleh pendekatan kontekstual untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna dan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari¹⁰

Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep yang membantu guru-guru dalam menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata. Hal ini termasuk penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran juga difasilitasi¹¹.

C. Pengertian Ukiran Dalam Budaya

Menurut Geertz, budaya dapat dipahami sebagai suatu sistem dari simbol dan makna yang dirangkai menjadi pemahaman individu dalam mengartikan dunia disekeliling mereka, contohnya dalam menilai perasaan

¹⁰ Septiani vicky Saputri, 'Impementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Kelas IV SDIT AROFAH 2 Klego', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2024), p. 2.

¹¹ Ida Meutiawati, 'Konsep Dan Impementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran', *Media Kajian Pendidikan Agama Kristen*, 13.1 (2023).

dan emosi serta membentuk sikap untuk menghadapi tantangan hidup. Selain itu, budaya dipandang sebagai pola makna yang diwariskan secara histori dan tercermin dalam simbol-simbol. Hali yang sama berlaku untuk rumah adat Tongkonan sangat berharga bagi masyarakat Toraja, dimana ia mencerminkan nilai-nilai kehidupan mereka melalui ukiran-ukiran yang menghiasi bangunan tersebut. Rumah Tongkonan diwariskan secara turun temurun. Rumah adat yang kaya akan ukiran ini berfungsi untuk menunjukkan bahwa perilaku yang ditampilkan harus dipahami dalam kerangka dan struktur yang diatur oleh adat, sebab masyarakat adalah bagian dari komunitas kesatuan yang tinggal di Tongkonan¹².

Salah satu keunikan yang menonjol dari Budaya Toraja adalah ukiran yang menghiasi rumah Tongkonan atau rumah adat mereka, ukiran-ukiran ini tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga mencerminkan tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Oleh karena itu, ukiran Toraja mempunyai ciri khas yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Sistem tulisan tidak dimiliki oleh bahasa Toraja, dan hanya diucapkan saja. Suku Toraja menciptakan ukiran kayu yang indah yang dikenal dengan sebutan 'Passura' untuk mengekspresikan berbagai konsep keagamaan dan sosial, istilah ini bermakna bahwa ukiran kayu ini merupakan perwujudan yang indah dari budaya Toraja. Dekorasi pada bagian eksterior maupun interior

¹² Soekarno Buhari Pasyah, 'Semiotic Analysis the Meaning of Wood Carvings in Tongkonan', *Pakarean*, 7.2 (2022).

dari rumah adat Toraja (Tongkonan) serta pada lumbung padi (Alang sura') menggunakan jenis ukiran tersebut¹³ Simbol-simbol yang menggambarkan makna kehidupan masyarakat Toraja terkandung dalam setiap ukiran yang terdapat di rumah dan lumbung padi tersebut.

Ukiran Toraja yang menghiasi dinding rumah tongkonan dan lumbung menyimpang makna yang mendalam, berfungsi sebagai semangat, inspirasi, serta menjadi landasan nilai-nilai hidup bagi masyarakat Toraja. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran injil, yang membuatnya dapat diterima oleh masyarakat setempat. Dalam budaya Toraja, warna-warna yang digunakan dalam ukiran adalah merah, putih, hitam, dan kuning. Motif-motif pada ukiran Toraja tidak hanya berfungsi untuk memperindah bangunan, tetapi juga mengandung makna sebagai nasihat dan doa.¹⁴ Ukiran ini tidak sembarang ditempatkan setiap jenis, bentuk, dan warna ukiran ditentukan oleh kedudukan sosial pemiliknya dalam masyarakat Toraja.

Ukiran adalah tulisan berupa gambar yang diukir pada kayu, kain dan batu yang dapat memberi pesan kepada orang lain yang mengandung suatu nilai yang dianut dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Ukiran Toraja yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, kegotong-royongan, nilai-nilai kesetaraan, penghargaan, nilai penghormatan

¹³ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, ed. by Retna masita (2015).

¹⁴ Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL*, ed. by Septino Saragih Samuel (Hak Cipta, 2017).

dan persatuan. Selain itu ukiran Toraja juga merupakan gambaran sifat orang Toraja yang memiliki hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia.

Ciri khas ukiran ini adalah tampilannya yang datar, dekoratif, serta berwarna-warni, dengan dominasi warna hitam, merah, kuning, dan putih. Motif yang tampilannya memiliki makna simbolik yang ditampilkan memiliki makna simbolik yang dalam dan berkaitan erat dengan konsep Aluk Todolo. Hal ini menjadi ukiran Toraja disebut sebagai *passura*, karena seolah-olah memiliki makna tertentu layaknya tulisan.¹⁵ Karya ukiran ini biasanya terbuat dari bahan kayu, bambu, atau batu, dan digunakan sebagai dekorasi dengan makna simbolik pada berbagai unsur budaya, seperti rumah adat tongkonan, alang, peti mati, dan objek lainnya.

Toraja memiliki beragam budaya dan tradisi yang kaya. Keberagaman ini tercermin dalam upacara adat baik pada saat sukacita maupun dukacita. Selain itu, terdapat juga berbagai bentuk kebudayaan lainnya, seperti seni pertunjukan yang meliputi tarian dan ciri khas lainnya. Salah satu aspek kebudayaan Toraja yang sangat menarik adalah ukiran Toraja, yang dapat ditemukan di berbagai tempat, seperti rumah adat tongkonan dan Lumbung (Alang).

¹⁵ Suri Toding Lembang, 'Ukiran Toraja Sebagai Alat Peraga Untuk Memperkenalkan Bagunan Datar', *Journal, Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8i2.858.

Proses pembuatan ukiran Toraja merupakan tradisi yang tidak mudah dan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu keterampilan dalam mengukir Toraja menjadi sangat bernilai dan tidak dimiliki oleh semua orang. Meskipun demikian, keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam berbagai tradisi budaya di Toraja. Para pengrajin ukiran, yang memiliki keahlian khusus ini biasanya mendapatkan pengakuan dan apresiasi tinggi dalam masyarakat.¹⁶ Dengan demikian, menjadi pengrajin ukiran Toraja memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian masyarakat, memberikan sumber penghasilan bagi kehidupan mereka sehari-hari.

D. Ukiran Pa'Sussuk



1. Pengertian Ukiran *Pa'Sussuk*

Ukiran *Pa'Sussuk* ditandai dengan garis-garis lurus yang diukir pada tongkonan dan lumbung. Namun, tidak semua tongkonan dan

¹⁶ Mutiara Matana, 'Tinjauan Biaya Dan Kompleksitas Pengukiran Rumah Adat Tongkonan (Studi Pada Usaha Gian Passura' Toraya)', *Of Social Science Research*, 4.2 (2024).

lambung dapat dihiasi dengan ukiran ini. Makna dari ukiran *Pa'Sussuk* melambangkan kekuatan seorang pemimpin dalam masyarakat Toraja, terutama yang dikenal sebagai pemangku adat atau *Toparengnge*. Ukiran ini tidak diberi warna karena memiliki sifat khusus yang menandakan kepemimpinan adat yang dipimpin oleh *Parengnge'*. Hanya lambung dan tongkonan milik mereka yang menyandang gelar *Toparengnge'* dengan status *Sokkong Bayu* yang dapat mengandung ukiran ini¹⁷. Dengan demikian, ukiran *Pa'Sussuk* mencerminkan posisi dan tanggung jawab seorang pemimpin yang mampu menjadi teladan dalam kepemimpinannya, terutama sebagai ketua adat. Di kalangan masyarakat Toraja yang awalnya menganut ajaran *Aluk Todolo*, ketua adat berperan penting dalam menentukan hukuman atau sanksi bagi mereka yang melanggar pemali, ini berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari ukiran *Pa'Sussuk* adalah penempatan seseorang pada posisinya serta tanggung jawab seorang pemimpin dalam memberikan pelayanan.

Kata 'menghargai' berasal dari kata dasar 'harga', yang merujuk pada kualitas yang dimiliki suatu barang atau seseorang, yang membuatnya layak mendapatkan penghargaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'harga' diartikan sebagai nilai barang yang dinilai

¹⁷ 'Sokkong Bayu Artinya Jabatan Kaparengesan Dalam Adat Toraja Yang Memahami Adat, Budaya Dan Agama Serta Orang Yang Mengetahui Aturan-Aturan Adat Yang Akan Dilakukan Dalam Masyarakat Toraja'.

dengan uang; sedangkan untuk manusia, istilah ini berarti memberikan penghormatan, menghargai, dan memuliakan orang lain, termasuk orang tua. Nilai menghargai memiliki peranan yang sangat penting dan berlaku luas dalam masyarakat, di mana setiap individu diharapkan untuk saling menghormati tanpa membedakan strata sosial. Selain itu, karakter ramah merupakan salah satu ciri khas masyarakat Toraja yang telah dikenal oleh suku-suku lainnya. Keramahtamahan ini tercermin dalam ukiran-ukiran Toraja dan menunjukkan sikap menerima serta menyambut dengan baik kepada sesama. Dengan bersikap ramah, seseorang akan lebih diterima dan disukai oleh banyak orang

Namun, orang yang selalu menunjukkan sikap murung cenderung dihindari oleh orang lain. Robert L. Peterson dan Alexander Strauch menegaskan bahwa keramahtamahan adalah cara untuk membantu orang lain tanpa pamrih, serta bersikap menerima mereka tanpa menuntut imbalan dari pihak yang dibantu. Dengan demikian, keramahtamahan mencerminkan kerelaan untuk menerima dan menolong orang lain.

Rasul Paulus juga menjelaskan dan menekankan pentingnya menolong sesama, sebagaimana Kristus telah memberikan teladan dalam menerima setiap orang yang percaya kepada-Nya demi kemuliaan Allah. Nilai-nilai kerukunan, kesatuan hati, dan sikap saling menerima sangat penting dimiliki oleh orang percaya sebagai buah dari

iman mereka (Rm. 15:5-7). Dalam kitab Roma 2:1-16, dijelaskan bahwa setiap manusia setara di hadapan hukuman Allah, tidak membedakan antara yang satu dan yang lainnya, karena Allah adalah adil dan penuh kasih.

Dalam masyarakat Toraja, *toparengge* merujuk kepada orang yang memberikan panduan dalam pelaksanaan adat yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut. Ukiran *pa'sussuk* menjadi simbol kepemimpinan yang jujur, adil, dan bijaksana. Seorang pemimpin yang jujur, adil, dan bijaksana akan mendapatkan penghormatan dan penghargaan dari orang-orang yang dipimpinya.¹⁸ Menurut pandangan Daniel Tulak, seorang pemimpin dalam konteks ini, *To Parengge'* menunjukkan sikap yang penuh kepedulian, kebijaksanaan, dan kharisma dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.

Ukiran *Pa'Sussuk* merupakan simbol yang menggambarkan garis-garis lurus yang melambangkan kebersamaan dan kesatuan diantara anggota kerabat yang tergabung dalam kelompok tongkonan. Ukiran ini ditempatkan di dinding bagian atas, memberikan sentuhan estetika pada ruang tersebut. Keberadaan *Garonto' passura'* ini menjadi

¹⁸ Kikii Amelinda, 'Analisis Teologis Terhadap Penggunaan Ukiran *Pa'barreallo* Dalam Ruang Ibadah Digereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Benteng Pampang', *Skripsi*, 2020, Pp. 32-34.

kondisi yang wajib ada pada tongkonan Layuk dan Tongkonan Pekaindoran.

Ukiran *Pa'Sussuk* memiliki kealamian yang sangat khas, karena tidak diberi warna oleh para tukang ukirannya. Desainnya terdiri dari garis-garis vertikal dan horizontal, sering kali merupakan kombinasi dari keduanya. Tongkonan layuk atau pekaindoran yang memiliki peranan penting dalam komunitas adat tertentu di Tanah Toraja biasanya menggunakan ukiran ini pada zaman dahulu. Ukiran ini dipandang suci dan hanya dimiliki oleh Tongkonan Layuk atau pekaindoran, yang menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut merupakan wakil dari Yang Maha Tinggi, yang pantas untuk dihormati. Dengan demikian, penggunaannya sangat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu.

tertentu. Ukiran *Pa'Sussuk* juga melambangkan kebangsawanan, dengan harapan agar pemiliknya mematuhi tata aturan, Undang-Undang, dan peraturan yang berlaku di masyarakat menurut pandangan Aluk Todolo¹⁹.

Menurut Geertz ukiran *Pa'Sussuk* Toraja memiliki arti simbolis yang penting, mencerminkan Prinsip-prinsip kehidupan dan interaksi masyarakat Toraja yang didasarkan pada persatuan adat, rasa

¹⁹ Agnes Amelia Randa, 'Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol Passura' Toraya (Ukiran Toraja) Pada Rumah Tongkonan', *Indonesia Journal Of Pedagogical and Social Sciences*, 1 (2021), p. 7.

kekeluargaan, dan kerja sama. Ukiran ini juga menggambarkan karakter masyarakat Toraja serta kasih sayang, khususnya dalam hubungan antar anggota keluarga dan dengan Tuhan.

2. Makna Nilai Ukiran Pa'Sussuk

Makna Nilai-nilai ukiran *Pa'sussuk* yang diambil dari *Garontokna Passura' Pa'Sussuk* mencerminkan tiga aspek penting yakni, sebagai Persatuan, gotong royong, dan kekeluargaan.

Ketiga nilai ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai lainnya. Gotong royong merupakan karakteristik dasar masyarakat Toraja dan masyarakat Indonesia secara umum, yang berlandaskan pada hubungan kekeluargaan. Ketika kedua ini dipadukan dan diterapkan dalam konteks keluarga dan masyarakat, maka persatuan dan kesatuan akan terwujud.

Keterhubungan nilai-nilai ini telah membentuk kepribadian masyarakat Toraja yang senantiasa menjunjung tinggi kekeluargaan dan gotong royong. Dalam budaya mereka, terdapat nilai-nilai yang sangat mengedepankan kasih, yang merupakan landasan bagi setiap individu untuk menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Prinsip persatuan, gotong royong, dan kekeluargaan yang dijalankan dalam kehidupan kristen, dipahami melalui kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Di dalam masyarakat Toraja pada masa lalu, nilai-nilai ini berpotensi dalam kerangka "do ut des" atau "aku memberi

agar kamu memberi” Yang merupakan pemahaman dasar tentang dewa dengan harapan mendapatkan balasan. Namun, nilai-nilai tersebut mengenai transformasi ketika dipahami melalui lensa Kekristenan. Kini, segala perbuatan kasih yang dilakukan dalam semangat gotong royong, kekeluargaan, dan persatuan yang dipandang sebagai buah dari iman, yang mencerminkan pemahaman tentang kasih Allah yang rela berkorban bagi umat manusia. Kasih Kristus, yang diwujudkan melalui salib, menjadi fondasi bagi hubungan kekeluargaan dan semangat gotong royong. Hal ini tercermin dalam sikap orang Toraja yang selalu siap memberi dan membantu, serta menumbuhkan kepedulian dalam kebersamaan.

Ketiga nilai tersebut mencerminkan karakter masyarakat Toraja.

Salah satu ungkapan yang terkenal dan menjadi moto kehidupan orang Toraja adalah *misa kada di po tuo, pantan kada dipomate*. Ungkapan ini mengandung makna bahwa kehidupan, sementara satu kata dapat membawa kehidupan, sementara satu kata yang lain bisa membawa kematian. Ini mirip dengan semboyan bangsa kita yaitu “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Nilai-nilai sangat tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Toraja, baik di kampung halaman maupun di perantauan. Nilai gotong-royong sangat terlihat di masa lalu, aktivitas seperti membuka sawah atau ladang baru, membajak sawah, menanam padi, dan panen. Dilakukan secara

bersama-sama dan saling bergantian. Rasa Persatuan dan kekeluargaan pun semakin mendalam ketika masyarakat menghadapi musibah atau duka. Ketika gendang ditabuh sebagai tanda serta musibah atau kematian, tetangga akan datang berbondong-bondong untuk memberikan bantuan. Semua ritus dan kegiatan di fokuskan di tongkonan, yang berfungsi sebagai simbol pemersatu, baik dari sisi genealogis maupun sosial. Biasanya diperantauan, orang Toraja dikenal dengan memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat kuat, baik terhadap sesama keluarga di kampung atau di halaman atau dimanapun berada. Terdapat ungkapan yang senantiasa hidup di kalangan masyarakat Toraja yaitu *"Banua ri tu sikambela, pa yatu penaa sikala rambu ruaya"* ungkapan ini mengandung makna bahwa meskipun rumah kita berada jauh, ikatan batin diantara kita tidak akan pernah terputus. Istilah Rumah disini dapat merujuk pada rumah yang terpisah jarak jauh, kampung halaman atau bahkan hubungan darah yang jaraknya sangat jauh, namun tetap berhubungan.

Hubungan darah yang terjalin meskipun jaraknya sangat jauh tetap menunjukkan kekuatan dalam ikatan kekeluargaan. Dalam buku yang berjudul *"Toraja in Calvings"* Sande mengungkapkan bahwa ukiran Toraja sarat dengan makna dan nilai-nilai kehidupan yang erat kaitannya dengan falsafah masyarakat Toraja. Secara keseluruhan, ukiran-ukiran ini memberikan nasihat untuk menjalani kehidupan

dengan sebaik-baiknya, mendorong kerja keras, saling menghargai, dan senantiasa menjaga persatuan serta kekeluargaan.²⁰ Selain itu, ukiran tersebut juga menekankan pentingnya untuk tunduk, patuh dan memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ukiran ini melambangkan kebersamaan, kesatuan dan ke gotong royong dalam masyarakat yaitu.

- a. Menunjukkan keberanian dan kemampuan menyelesaikan masalah: ukiran *Pa'Sussuk* biasanya dihiasi di bagian depan dan belakang rumah sebagai Simbol harapan ini melambangkan agar penghuni rumah tersebut memiliki keturunan yang berani serta mampu menghadapi serta menyelesaikan masalah dengan penuh kebijaksanaan.
- b. Merefleksikan keterampilan dan ketelitian: ukiran ini yang dibuat dengan teknik pengupasan sejajar tanpa pewarnaan mencerminkan keterampilan dan ketelitian para perajin Toraja dalam mengolah kayu menjadi karya seni yang indah.
- c. Menjadi warisan budaya: sebagai bagian penting dari warisan budaya, ukiran *Pa'Sussuk* memainkan peran penting sebagai salah satu bentuk komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi penerus.

²⁰ Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*.